



PERAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI SOLUSI PRAKTIS DALAM MENANGGULANGI DEGRADASI MORAL PADA REMAJA MENUJU GENERASI EMAS 2045

**Nonik Fatimatuz Zahroh¹, Anita Andriana², Ida Fina³, Pramesti Nisaul Fitriyah⁴,
Deeva Putri Salsabilla⁵, Siti Nurul Maulida⁶**

Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2023

Revised Desember 2023

Accepted Desember 2023

Available online Desember 2023

Key Word: *Character building, Moral degradation, Teenager, Golden Generation 2045*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

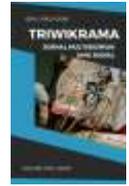
Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia. Melalui pendidikan seseorang mendapatkan dan mengembangkan ilmu serta kemampuannya. karakter adalah sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti seseorang dan berbeda dari orang lain yang digunakan sebagai prinsip berperilaku dalam berhubungan dengan segala yang ada di muka bumi ini. Tantangan sosial dan budaya juga menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, sebab perubahan nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat dapat menjadi hambatan yang disebabkan karena adanya perubahan. Pendidikan karakter dapat mengatasi tantangan moral yang dapat muncul dalam perkembangan teknologi saat ini agar dapat menuju generasi emas 2045 yang berkarakter.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi literatur. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai upaya menanggulangi degradasi moral pada remaja menuju generasi emas 2045.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Degradasi Moral, Remaja, Indonesia emas 2045*

Abstract: Education is one of the important things for humans. Through education a person gains and develops knowledge and abilities. Character is a person's mental characteristics, character, character, morals or character and is different from other people which is used as a principle of behavior in dealing with everything on this earth. Social and cultural challenges also become obstacles in implementing character education, because changes in social and cultural values in society can become obstacles caused by changes. Character education can overcome moral challenges that can arise in current technological developments in order to move towards a golden generation of 2045 with character. The research method used in this research is the literature study method. This research was carried out with the aim of being an effort to overcome moral degradation in teenagers towards the golden generation of 2045.

Corresponding author: pramestinisaul.21011@mhs.unesa.ac.id.



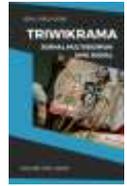
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting bagi manusia. Melalui pendidikan seseorang mendapatkan dan mengembangkan ilmu serta kemampuannya. Indonesia telah menerapkan wajib sekolah selama dua belas tahun bagi warga negaranya. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar. Hal ini berkaitan dengan Pasal 31 ayat 1 UUD NRI 1945 yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Karakter adalah sifat seseorang yang telah melekat dalam pembawaannya berkaitan dengan tingkah laku yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pendidikan karakter penting diberikan kepada masyarakat Indonesia khususnya bagi pelajar.

Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang dilakukan dengan memberi nilai-nilai karakter untuk membentuk pribadi yang baik seperti yang diajarkan. Pendidikan karakter perlu adanya waktu untuk pembiasaan dan diasah agar senantiasa melekat dalam diri individu tersebut. Menurut seorang ahli bernama Wibowo (2013:40) pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sistem pendidikan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter luhur yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter memiliki tiga pembagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Terdapat enam komponen penting di dalamnya yang berhubungan dengan pengetahuan moral, diantaranya kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, memahami sudut pandang lain, penalaran moral, keberanian mengambil keputusan, dan pengenalan diri. Selain itu terdapat perasaan moral yang juga memiliki enam komponen di dalamnya, yakni mendengar hati nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati. Tindakan moral memiliki tiga komponen di dalamnya yaitu kompetisi, keinginan, dan kebiasaan. Menurut Pedoman Sekolah (Kemendiknas 2010:9), nilai-nilai karakter terdiri dari 18 nilai karakter sebagai berikut religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.



Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berjalannya proses pembentukan karakter bagi seseorang, diantaranya yaitu faktor insting atau sikap yang telah ada sejak lahir, adat yang sudah membiasakan seseorang untuk berperilaku secara terus menerus, keturunan yang sifatnya ada dari orang tua yang lahir di dalam struktur keluarganya, dan lingkungan sekitar sebagai lokasi pergaulan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter, menguatkan karakter, menyaring tantangan, dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi masyarakat. Melalui pendidikan karakter seseorang diharapkan memiliki potensi besar untuk berperilaku baik, memperbaiki diri, dan menyelesaikan tantangan yang ada di negara Indonesia.

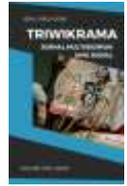
Tantangan yang sering terjadi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu kurangnya edukasi mengenai karakter kepada masyarakat, karakter anak yang menurun menjadi kurang baik, kurangnya percaya diri, sikap yang acuh tak acuh tidak peduli lingkungan sekitar, meniru budaya barat tanpa menyaring hal yang baik dan buruk. Salah satunya yang sedang marak terjadi yaitu degradasi moral.

Degradasi moral adalah melemahnya suatu nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang mengarah pada hal-hal yang menyimpang dengan itu kebiasaan masyarakat. Contohnya tidak menghormati orang tua, berbuat curang, berbicara dengan tutur tidak sopan dan kasar. Hal-hal yang mempengaruhi terjadinya degradasi moral yaitu kepribadian, kebiasaan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan peran pendidikan karakter dari sekolah atau perguruan tinggi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung berjalannya pendidikan karakter yang sukses yaitu menanamkan pendidikan kewarganegaraan dalam diri seseorang dengan membentuk sikap kepribadian yang bermoral sesuai dengan nilai-nilai dari Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan untuk menghasilkan generasi bangsa yang mampu memiliki pola pikir yang kritis, menciptakan sikap bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi di era perkembangan teknologi digital dengan penanaman sikap demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, sikap toleransi dan cinta damai yang terkandung dalam Pancasila.

Keluarga merupakan tempat pertama untuk menanamkan karakter seseorang. Maka dari itu keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Terutama peran orang tua yang sudah menjadi tanggung jawabnya untuk mendidik anak agar memiliki karakter yang baik dan memahami norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga penting diberikan kepada anak sejak dini agar anak dapat mengembangkan karakternya dan memiliki jiwa positif. Orang tua dapat memupuk karakter dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengajak untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai Pancasila, dan menjalankan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Peran teknologi masa kini sangat penting dalam memberikan pendidikan moral, sebab teknologi sangat dekat dan dibutuhkan oleh manusia. Namun, teknologi



yang digunakan harus disaring untuk kepentingan hal yang baik dan dapat mengendalikan diri dari teknologi yang bersifat buruk. Teknologi dapat mempermudah pembelajaran contohnya melalui tontonan edukasi yang ada di Youtube. Pemanfaatan teknologi dapat berjalan dengan baik apabila ada binaan dan pengawasan dari orang tua. Seiring berkembangnya zaman teknologi hidup berdampingan dengan manusia karena teknologi dapat membantu dan mempermudah kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

Dalam menyongsong Indonesia Emas 2045 memerlukan ketersediaan infrastruktur, kualitas kelembagaan dan kebijakan pemerintah yang sehat dan terstruktur, negara yang stabil dari berbagai sektor, masyarakat yang berkualitas yaitu memiliki karakter baik, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, cerdas, dan memegang teguh nilai-nilai Pancasila. Maka dari itu, peran pendidikan karakter ini sangat penting untuk menyusun Indonesia Emas 2045 yang sukses.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pendidikan karakter dalam membentuk nilai-nilai pribadi yang positif terhadap remaja?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter?
3. Bagaimana kedudukan Pendidikan Karakter sebagai pengembangan etika digital?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengetahui peran Pendidikan Karakter dalam membentuk nilai-nilai positif dan mencegah tantangan degradasi moral menuju Generasi Emas 2045.
2. Tujuan Khusus
 - a. Menganalisis peran Pendidikan Karakter dalam membentuk nilai-nilai pribadi yang positif terhadap remaja.
 - b. Menganalisis solusi dalam menghadapi tantangan degradasi moral menuju Generasi Emas 2045.

1.4 Manfaat Penelitian

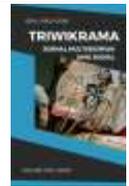
1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan secara umum mengenai Pendidikan Karakter untuk remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi peneliti, Universitas, Mahasiswa, dan Masyarakat.

METODE



Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Selain itu Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relefan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Secara Umum Studi Literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya.

Sistem mengumpulkan referensi merupakan sarana dalam memperoleh info yang diperlukan dalam pengkajian. Data dan informasi didapatkan melalui identifikasi sistem menyatukan referensi sumber yang tepat untuk masalah yang diinterpretasi. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai alat utama yang menghubungkan sumber data dengan lingkungan alam maupun sosial.

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), Studi Literatur juga dilakukan oleh dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

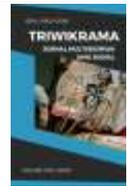
Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut KBBI (2016), karakter adalah sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang dan berbeda orang lain. Karakter juga merupakan prinsip-prinsip yang mengarahkan bagaimana seseorang berperilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri mereka sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa yang dibentuk dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan oleh norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich, 2011). Dapat ditarik benang merah, bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti seseorang dan berbeda dari orang lain yang digunakan sebagai prinsip berperilaku dalam berhubungan dengan segala yang ada di muka bumi ini.

Dewasa ini, dapat kita jumpai maraknya fenomena degradasi moral, etika, serta karakter yang dialami oleh para remaja (Nurohmah et al., 2021). Remaja saat ini sedang dihadapkan dengan fenomena degradasi moral, seperti *bullying*, pemalakan, kekerasan, pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Fenomena tersebut dapat



dikatakan berasal dari karakter remaja yang tidak baik, karena karakter yang dimiliki dalam diri akan tercermin dalam perilaku hingga tindakannya sehari-hari di kehidupan bermasyarakat. Dalam menanggulangi maraknya fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja, maka diperlukan adanya penerapan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila. Demi menciptakan generasi emas 2045 pada para remaja, perlu campur tangan peran pendidikan karakter agar terhindar dari penurunan kualitas moral. Karakter yang baik merupakan cerminan dari nilai-nilai baik yang berasal dari kehidupan sosial. Nilai baik tersebut berasal dari ajaran agama maupun nilai sosial masyarakat, yang mana dapat mewakili kepribadian seseorang. Ketika seseorang menaati dan menerapkan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh agama sesuai kepercayaan dan nilai yang dibuat oleh masyarakat, maka secara harfiah orang tersebut berkarakter baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter seseorang sejatinya telah melekat pada diri manusia sejak lahir, tetapi dapat dibentuk lagi agar menjadi lebih baik melalui proses belajar sepanjang hayat (Fatmala, 2022).

Menurut Lickona (2016), pendidikan karakter merupakan suatu upaya terencana dan terstruktur untuk memperbaiki karakter generasi muda. Hal tersebut mencakup pada serangkaian kegiatan dan metode yang dirancang secara sengaja untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif pada individu muda selama proses pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek moral, etika, dan kepribadian yang dianggap penting dalam membangun individu yang berkarakter. Kemudian, menurut Bagus Mustakim (2011), pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai proses internalisasi sifat-sifat penting yang menjadi ciri khas masyarakat ke dalam siswa sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sesuai dengan nilai budaya masyarakat setempat. Pendidikan karakter itu sejatinya bertujuan untuk membentuk karakter individu dengan mendasarkan pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, sehingga mereka dapat berperan aktif dan positif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, adanya pendidikan karakter ini diharapkan memiliki tujuan yang mulia untuk membangun remaja sebagai generasi muda menuju generasi emas 2045.

Pendidikan karakter ini tidak lekang oleh tujuan eksistensi perannya. Pendidikan karakter sendiri sejatinya memiliki tujuan untuk membentuk karakter baik pada generasi muda. Tujuan umum dari pendidikan karakter adalah berfokus pada pembangunan dan pengembangan karakter dalam diri seseorang, terutama peserta didik pada setiap jenjang pendidikan agar dapat menjiwai dan mengimplementasikan nilai baik menurut ajaran agama dan nilai Pancasila yang mengarah pada pencapaian karakter dan akhlak mulia peserta didik (Amran et al., 2018). Sedangkan menurut Said Hamid Hasan dalam Zubaedi (2011), terdapat lima tujuan pendidikan karakter. Pertama, pendidikan karakter bertujuan untuk memperkaya potensi kalbu, nurani, maupun afektif peserta didik sebagai individu



dan anggota masyarakat yang menganut nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, tujuan lainnya adalah untuk membentuk kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terhormat dan sejalan dengan nilai-nilai *universal* serta warisan budaya bangsa yang berlandaskan pada nilai keagamaan. Ketiga, menciptakan kesadaran kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik agar mereka menjadi generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan. Kelima, menciptakan lingkungan belajar sekolah yang aman, jujur, kreatif, dan penuh persahabatan, serta didukung oleh rasa kebangsaan yang tinggi dan memiliki kekuatan yang tinggi (*dignity*). Sehingga, tujuan ini akan diaktualisasi melalui peran yang akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter tersebut.

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam menanggulangi degradasi moral yang akhir-akhir ini dialami oleh para remaja. Demi mewujudkan Indonesia dengan generasi emas yang gemilang serta berkarakter pada tahun 2045, maka pendidikan karakter memiliki peran yang sangat mendukung. Pendidikan karakter memiliki peranan untuk meningkatkan keseluruhan penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Hal ini akan menghasilkan pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang seimbang, padu, dan konsisten sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter memegang peran krusial. Guna merealisasikan visi Indonesia sebagai negara dengan generasi emas yang unggul dan berintegritas pada tahun 2045, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat vital. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan penting dalam meningkatkan keseluruhan pelaksanaan dan hasil pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, melalui pendidikan karakter ini, diharapkan dapat terbentuk karakter dan akhlak mulia pada peserta didik sebagai generasi muda Indonesia (Amran et al., 2018).

Karakter yang diajarkan dalam pendidikan, baik formal maupun non formal dapat menghasilkan dan membentuk nilai-nilai positif pada remaja. Pendidikan karakter sebaiknya tidak hanya diajarkan saja, tetapi dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan dijadikan sebagai pedoman untuk berpikir berdasarkan nilai tersebut, yang kemudian tercermin dalam perilaku (Raharjo, 2010). Nilai-nilai karakter baik yang patut diajarkan dan diimplementasikan para remaja adalah amanah, segan kepada sesama, jujur, beretika, tanggung jawab, adil, bijaksana, peduli kepada semua orang, ringan tangan, nasionalisme, loyal, sadar akan hukum, berprestasi, tekun, ulet, pantang menyerah, dan pekerja keras (Nur & Malli, 2022). Internalisasi nilai-nilai karakter tersebut selain diajarkan dalam pendidikan secara teori, dapat juga diajarkan secara praksis, seperti memberikan contoh melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan pendidikan karakter sedini mungkin, dan melakukan pembiasaan berkarakter baik kepada anak baik di rumah maupun di luar



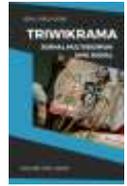
rumah. Pembiasaan berkarakter baik juga menjadi aspek penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Pembiasaan tersebut mencakup pengembangan kebiasaan-kebiasaan positif yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan, sehingga karakter baik tersebut menjadi bagian alamiah dari perilaku sehari-hari individu.

B. Hambatan yang Dihadapi dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter

Generasi muda merupakan penentu arah dan langkah pembangunan nasional ke depan yang disebut dengan penerus bangsa Indonesia, namun generasi muda saat ini belum matang dan berkembang dengan baik sehingga harus dididik dan dilatih untuk itu, tentunya agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Hal yang dikategorikan menyimpang ini terjadi apabila tingkah laku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, melanggar aturan, serta melanggar nilai dan norma (Mumtahanah, 2018). Mempersiapkan Indonesia Emas 2045 yaitu, generasi milenial yang minim perkembangan negatif globalisasi dan teknologi membuat para ahli dan negara mengangkat pendidikan karakter sebagai salah satu wacana utama kebijakan nasional di bidang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk merekonstruksi dampak negatif perilaku masyarakat khususnya generasi milenial agar menjadi lebih bernilai dengan menerapkan nilai-nilai dan karakter kebangsaan sesuai falsafah dan cita-cita bangsa. Akan tetapi, di dalam mengimplementasikan pendidikan karakter banyak sekali hambatan dan tantangan yang dihadapi.

Implementasi Pendidikan Karakter merupakan bagian penting dari upaya mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045. Namun, terdapat beberapa hambatan yang dapat menghambat proses ini, yaitu adanya kesenjangan kurikulum, hal ini dapat terjadi karena, kurikulum formal tidak sepenuhnya terfokus pada pengembangan karakter. Sehingga bisa menjadi hambatan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan yang sudah ada. Berikutnya, banyak sekali sekolah di Indonesia yang masih menghadapi keterbatasan sumber daya seperti buku teks, fasilitas, dan pengajaran yang memadai untuk mendukung pendidikan karakter. Hal ini dapat menghambat efektivitas dari implementasi pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Disisi lain tidak semua guru memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk mengajar pendidikan karakter. Pelatihan yang tepat dan terus-menerus diperlukan agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sehari-hari.

Tantangan sosial dan budaya juga menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, sebab perubahan nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat dapat menjadi hambatan yang disebabkan karena adanya perubahan. Terkadang, nilai-nilai tradisional bertentangan dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan melalui pendidikan karakter. Misalnya, pengaruh teknologi, dan



media sosial ataupun budaya pop yang mungkin memperkuat perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai karakter positif. Selain itu, tidak adanya sistem evaluasi yang jelas untuk mengukur perkembangan dan keberhasilan pembelajaran karakter seringkali membuat sekolah kurang termotivasi untuk melaksanakannya secara konsisten. Terakhir, diperlukan kebijakan yang kuat dan koordinasi yang baik antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menjalankan program pendidikan karakter secara konsisten di seluruh tingkat pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri seiring dengan perkembangan global tentunya moral terus mengalami penurunan yang disebabkan, karena mudahnya mengakses sesuatu baik dengan cara yang baik ataupun tidak. Terdapat banyak sekali hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter. Sebagai generasi emas milenial merupakan aset penting bangsa ini guna menyongsong Indonesia emas tahun 2045. Selain asset, Indonesia akan memiliki bonus demografi dalam menyongsong Indonesia emas 2045 tersebut. Bonus demografi yang dialami Indonesia juga disertai dengan dinamika kependudukan lain yang juga berdampak luas, yaitu: (1) meningkatnya jumlah penduduk; (2) penuaan penduduk (*population ageing*) yang ditandai dengan meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia; (3) urbanisasi yang ditandai dengan meningkatnya proporsi penduduk perkotaan; dan (4) migrasi yang ditandai dengan meningkatnya perpindahan penduduk antardaerah (Kemendikbud, 2017).

Strategi untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan komponen pendidikan karakter ke dalam kurikulum secara lebih menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbaiki kurikulum yang ada, menambahkan mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pembentukan karakter. Berikutnya, memberikan pelatihan rutin kepada para guru tentang metode pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Memanfaatkan teknologi dan media sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter kepada anak-anak secara menarik dan interaktif juga dapat menjadi strategi yang efektif. Hal tersebut dapat dilakukan melalui aplikasi, video pendidikan, dan platform daring yang dapat diakses di mana dan kapan saja. Melakukan kampanye edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana mereka dapat mendukungnya di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar. Penting untuk diingat bahwa mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter memerlukan komitmen bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, serta masyarakat secara keseluruhan. Kolaborasi yang kuat dan upaya berkelanjutan diperlukan untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia.

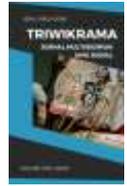


Selain strategi tersebut, orang tua juga memiliki peran yang sangat krusial sebagai model utama bagi anak-anak mereka. Dengan menunjukkan perilaku yang baik di dalam lingkungan keluarga dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, mereka sudah memberikan contoh yang baik dan kuat bagi anak-anak mereka. Orang tua dapat aktif terlibat dalam kegiatan sekolah terkait pendidikan karakter seperti menghadiri pertemuan orang tua dan guru, membantu mengorganisir acara-acara sekolah, atau mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai-nilai positif dalam menanamkan karakter pada diri individu. Berikutnya yang tidak kalah penting yaitu membangun komunikasi yang terbuka dengan sekolah untuk memahami lebih dalam mengenai program pendidikan karakter yang diterapkan. Dengan demikian, peran orang tua dapat mendukung dan memperkuat pembelajaran karakter di rumah.

Guru juga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak. Mereka tidak hanya mengajar materi akademis tetapi juga membimbing dalam hal nilai, sikap, dan perilaku yang baik. Selain itu guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam metode pengajaran mereka di kelas sehingga anak-anak dapat melihat dan merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pelatihan yang tepat untuk mengembangkan keterampilan dalam mengajar dan memperkuat nilai-nilai karakter dalam pendidikan. Pembinaan rutin juga membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan karakter dengan lebih efektif.

Selain peran dari orang tua, dan guru, terdapat peran yang juga tidak kalah penting, yaitu peran dari masyarakat yang dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan nilai-nilai positif. Misalnya, mengadakan kegiatan di desa yang mempromosikan kerjasama, kejujuran, dan empati, seperti kerja bakti atau sebagainya. Melalui kerjasama dengan sekolah, masyarakat dapat mendukung program-program pendidikan karakter dengan menyediakan sumber daya, fasilitas, atau menjadi narasumber dalam acara pendidikan. Masyarakat dapat berperan dalam mengawasi lingkungan sekitar, termasuk media sosial, dan memberikan pembinaan kepada anak-anak dan remaja tentang bagaimana memanfaatkan teknologi secara positif serta menjaga etika dalam berinteraksi online.

Dengan demikian, kolaborasi aktif antara orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung penerapan pendidikan karakter. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah dan diperluas ke dalam lingkungan masyarakat, pengaruhnya akan lebih besar. Konsistensi dalam menampilkan perilaku yang baik dan nilai-nilai positif oleh orang tua, guru, dan anggota masyarakat menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter anak-anak. Ketiga pihak tersebut harus terlibat secara aktif dalam mendukung pendidikan karakter, baik dengan memberikan dukungan langsung, membangun komunikasi yang baik, maupun memberikan

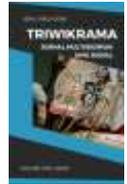


contoh yang sesuai. Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab tunggal dari sekolah atau orang tua, melainkan sebuah usaha bersama dari seluruh komponen dalam masyarakat. Kolaborasi yang erat antara orang tua, guru, dan masyarakat akan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk membangun karakter yang kuat dan positif.

C. Pendidikan Karakter Sebagai Pengembangan Etika Digital

Usia remaja adalah fase dimana peralihan ketika masa kanak-kanak menuju masa remaja. Dimana ketika memasuki fase remaja ditandai dengan perkembangan yang semakin kritis dalam kehidupan setiap manusia. Dalam perkembangan menuju masa remaja, pendidikan karakter tentunya berperan penting dalam membantu setiap manusia mengembangkan karakter yang berguna untuk masa depan. Berkembangnya media teknologi saat ini tentunya seorang remaja perlu memperhatikan mana perubahan dalam ranah baik dan buruk. Perkembangan yang semakin pesat, para remaja memerlukan karakter yang baik untuk menghindari menurunnya moralitas karena kemajuan teknologi di era digital saat ini. Semakin majunya era digital, seorang remaja tentunya dapat lebih muda dalam mengakses teknologi dan bermedia sosial dengan bebas. Dalam bermedia sosial pun tentunya membutuhkan etika yang harus dilaksanakan atau dapat juga disebut dengan etika digital. Etika seseorang menjelaskan bagaimana tingkah laku yang dilakukan itu bernilai baik atau buruk. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter menjadi sangat besar dimana pendidikan karakter harus mampu dalam mengembangkan etika digital seorang remaja menuju generasi emas 2045 yang berkarakter.

Remaja yang sudah memahami perkembangan teknologi bahkan mengoperasikan media sosial perlu dikuatkan dalam pemberian karakter. Ketika seorang remaja memperoleh pendidikan karakter yang baik diharapkan mereka dapat memiliki etika yang baik pula di era digital saat ini. Karakter tersebut yang akan membantu seorang remaja agar terhindar dari degradasi moral yang akan melunturkan nilai-nilai bangsa Indonesia. Tantangan yang dihadapi bagi semua pihak yang terlibat semakin berat, ketika seorang remaja tidak memiliki etika digital dalam menuju generasi emas 2045 yang berkarakter. Tentunya remaja akan kehilangan jati diri yang dimilikinya sebagai penerus bangsa yang berkarakter. Pendidikan karakter dapat mengatasi seorang remaja dari etika yang kurang baik di era digital saat ini. Pendidikan karakter dapat membantu dalam memperkuat nilai positif remaja agar remaja dapat memiliki pondasi nilai yang relevan dengan kehidupan digital saat ini. Selain itu, pendidikan karakter dapat membantu remaja dalam memahami etika digital, dampaknya, dan tanggung jawab yang dimiliki dalam menggunakan teknologi yang sesuai. Dengan bantuan seluruh pihak yang terlibat seperti orang tua, pendidik, masyarakat, dan lain-lain. Pendidikan karakter dapat mengatasi tantangan moral yang dapat muncul dalam perkembangan teknologi saat ini agar dapat menuju generasi emas 2045 yang berkarakter.



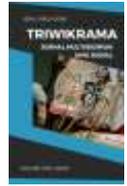
PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang dilakukan dengan memberi nilai-nilai karakter untuk membentuk pribadi yang baik seperti yang diajarkan. Karakter yang baik merupakan cerminan dari nilai-nilai baik yang berasal dari kehidupan sosial. Nilai baik tersebut berasal dari ajaran agama maupun nilai sosial masyarakat, yang mana dapat mewakili kepribadian seseorang. Ketika seseorang menaati dan menerapkan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh agama sesuai kepercayaan dan nilai yang dibuat oleh masyarakat, maka secara harfiah orang tersebut berkarakter baik. Tantangan sosial dan budaya menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, sebab perubahan nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat dapat menjadi hambatan yang disebabkan karena adanya perubahan. Remaja yang sudah memahami perkembangan teknologi bahkan mengoperasikan media sosial di era digital saat ini perlu dikuatkan dalam pemberian karakter. Ketika seorang remaja memperoleh pendidikan karakter yang baik diharapkan mereka dapat memiliki etika yang baik pula. Untuk itu, Melalui kerjasama dengan sekolah, masyarakat dapat mendukung program-program pendidikan karakter dengan menyediakan sumber daya, fasilitas, atau menjadi narasumber dalam acara pendidikan dalam menanggulangi degradasi moral pada remaja menuju generasi emas 2045.

DAFTAR RUJUKAN

Artikel Jurnal

- Amir, M. A. A. A. (2021). Pendidikan Karakter Pada Generasi Milenial di Lingkungan Kampus. *Jurnal AbdiMU (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1), 1-11.
- Amran, M., Sahabuddin, E. S., & Muslimin. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Hasil Pencarian - Karakter*. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>
- Fatmala, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Membangun Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD*.
- Lickona, T. (2016). *Educating for Character*. Bumi Aksara.
- Lucia maria aversa Villela, "“Pengertian Karakter,”" *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mustakim, B. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat*. Samudra Biru.



- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Nurohmah, A. N., Rahma, D., Izzati, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar dalam Kehidupan Sehari-hari. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 116–124. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.191>
- Purwati, P., & Faiz, A. (2023). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1032-1041.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3).
- Ryan, Cooper, and Tauer, "Waktu Penelitian," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2013): 12–26.
- Siti Sahronih, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar* (2018): 463–468.
- Jumiati, W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 5(2), 129-150.
- Kadek Wiwin Andriani, "Pengaruh Nilai Pelanggan Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Pt Pos Indonesia (Persero) Cabang Singaraja," *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 4, no. 1 (2018): 54–69.
- Widya Tri Mawarni, Muhammad Alfiansyah, and Faatimah Zahra, "Pendidikan Karakter Dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral Di Era 4.0," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 792–799, <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/>.
- Windi Siti Jahroh and Nana Sutarna, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (2016): 395–402.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.